B A B II

PENGERTIAN TAFSIR, MACAM-MACAM METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Tafsir

Kata "Tafsir" mempunyai arti yang berbeda-beda menurut konteks dan maksud tetentu, tetapi untuk menghilangkan kesimpang-siuran dan meniadakan kesalah-fahaman karena memberi arti yang berbeda, maka berikut ini dikemukakan arti tafsir menurut bahasa dan istilah.

1. Menurut bahasa (etimologi)

Kata tafsir berasal dari :

فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيْرًا

فَسَرَ - يَفْسِرُ - فَسْرًا

a. Menurut Jalaluddin As-Suyuti :

اَلتَّفْسِيْرُ تَفْعِيْلٌ مِنَ الْفَسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ وَيُقَالُ هُوَ مَقْلُوْبُ السَّفْرِ بِمَعْنَى إِضَاءَةٌ

تَفْسِيْرٌ adalah masdar yang mengikuti wazan تَفْعِيْلٌ berasal dari kata فَسَرَ artinya terang dan nyata. Dikatakan juga sebagai pembalikan dari سَفَرَ yang artinya bersinar. (Amanah, 1993 : 245).

b. Menurut Az-Zarkasyi :

Tafsir berasal dari kata تَفْسِيْرَةٌ yaitu air (airnya orang yang sakit) yang menjadi bahan peme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riksaan dokter, sebagaimana dokter dengan mempergunakan air tersebut ia dapat mengetahui penyakit orang yang sakit. Demikian juga mufassir dengan tafsir ia dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna serta sebab-sebab turunnya. Dalam kamus lisan al-Arab menyebutnya :

الفَسْرُ : كَشْفُ المُغَطَّى

وَالتَّفْسِيرُ : كَشْفُ المُرَادِ عَنِ اللَّفْظِ المُشْكِلِ

Al-Fasru adalah membuka sesuatu yang tertutup sedangkan tafsir adalah membuka/menyingkap maksud-maksud dari lafal yang sulit. (Amanah, 1993 : 245-246).

Dalam pengantar ilmu tafsir karya Drs. Rif'at Syauqi Nawawi dan Drs. M. Ali Hasan (1988 : 139). Tafsir atau At-Tafsir menurut bahasa mengandung arti antara lain:

a. Menjelaskan, menerangkan, (الإِيضَاحُ وَالتَّبْيِينُ), yakni ada sesuatu semula belum atau tidak jelas memerlukan penjelasan lebih lanjut, sehingga jelas dan terang.

b. Keterangan sesuatu, (الشَّرْحُ), yakni perluasan dan pengembangan dari ungkapan-ungkapan yangmasih sangat umum dan global, sehingga menjadi lebih terperinci dan mudah difahami serta dihayati.

c. (التَّفْسِرَةُ), yakni alat-alat kedokteran yang khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan untuk dapat mendeteksi/mengetahui segala penyakit yang diderita seorang pasien. Kalau tafsiran adalah alat kedokteran yang mengungkap penyakit dari seorang pasien, maka tafsir dapat mengeluarkan makna yang tersimpan dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. (Nawawi dan Hasan : 1988 : 139).

Sedangkan menurut Manna' Khalil Al-Qattan, tafsir secara bahasa itu mengikuti wazan "taf'il" berasal dari akar kata al-fasr (f,s,r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "dabara - yadbiru" dan "nasara - yansuru" . Dikatakan, "fasara (asy-syai'a) yafsiru" dan "yafsuru, fasran", dan "fasarahu", artinya "abnahu" (menjelaskannya0. Kata at-Tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. (Al-Qattan, 1994 : 455).

Dalam Al-Qur'anul Karim, kata tafsir diungkapkan hanya satu kali saja dalam surat al-Furqan ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya". (Nawawi dan Hasan, 1988 : 139).

Dengan demikian tafsir sepanjang pengertian yang diberikan oleh bahasa, berarti "mengungkapkan sesuatu yang halus" dan "menjelaskan makna sesuatu yang dapat difikirkan". (Depag, 1995 : 48).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian tafsir menurut bahasa di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa kata tafsir menurut bahasa terkadang dapat dipakai sesuatu yang dapat dipakai untuk sesuatu yang dapat dilihat mata kepala dan terkadang untuk mengetahui sesuatu yang pengertiannya dapat diketahui melalui akal fikiran.

Dan dalam Al-Qur'an hanya terdapat satu ayat yang mengandung lafadz "tafsir", yang berarti penjelasan atau keterangan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Furqan ayat 33, yang telah disebutkan di atas.

Setelah dikemukakan penertian tafsir menurut bahasa di atas, maka kini kita perlu mengetahui pengertian tafsir menurut istilah (terminologi).

2. Menurut Istilah (terminologi)

Pengertian tafsir menurut istilah belum terdapat kesatuan pendapat di antara para ulama (mufassirin) di dalam memberikan batasan/definisi, tetapi pada prinsipnya dari segi makna dan tujuannya sama.

1. Menurut Az-Zarkasyi, tafsir adalah :

عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم وَبَيَانِ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجِ أَحْكَامِهِ وَحِكَمِهِ.

"Pengetahuan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan/menggali hukum-hukum dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikmah-hikmahnya". (Depag, 1995 : 48 - 49).

2. Dr. Az-Zahaby merumuskan sebagai berikut :

عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ مُرَادِ اللهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ فَهُوَ شَامِلٌ لِكُلِّ مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ فَهْمُ الْمَعْنَى وَبَيَانُ الْمُرَادِ

"Pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam Al-Qur´an sesuai dengan kemampuan manusia, maka dia mencukupkan sekalian (pengetahuan) untuk memahami makna dan menjelaskan daru maksud (Allah) itu". (Depag, 1995 : 49).

3. Menurut Syaikh al-Jurjani dalam kitabnya al-Ta´rifat:

التَّفْسِيرُ فِي الْأَصْلِ الْكَشْفُ وَالْإِظْهَارُ وَفِي الشَّرْعِ تَوْضِيحُ مَعْنَى الْآيَةِ، شَأْنُهَا وَقِصَّتُهَا وَالسَّبَبُ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ بِلَفْظٍ يَدُلُّ عَلَيْهِ دَلَالَةً ظَاهِرَةً

Artinya:"Pada asalnya, tafsir berarti membuka dan melahirkan. Dalam pengertian syara´, tafsir ialah menjelaskan makna ayat dari segi persoalanya, kisahnya, asbab al-Nuzulnya, dengan menggunakan lafal yang menunjukkan kepadanya secara terang."(Nawawi dan Hasan, 1988, 140-41).

4. Menurut Abdul Azhim al-Zarqoni: التَّفْسِيرُ فِي الْاِصْطِلَاحِ: عِلْمٌ يَبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ دَلَالَتِهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ

Artinya: "Tafsir dalam pengertian istilah adalah ilmu yang didalamnya dibahas tentang al-Qur´an, dari segi dalalahnya (yang berkenaan dengan pemahaman makna) menurut yang dikehendaki oleh Allah, sesuai dengan kadar kemampuan manusia biasa.(Nawawi dan Hasan, 1988, 142).

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat di ambil suatu kesimpulan, bahwa tafsir menurut istilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah menerangkan makna-makna Al-Qur'an dan sebab turunnya, mengeluarkan hukum-hukumnya, dan menjelaskan hikmah-hikmahnya dan membahas Al-Qur'an dari segi petunjuknya kepada apa yang dimaksud oleh firman Allah Ta'ala,

B. Macam-macam Metode Penafsiran Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan metode penafsiran al-Qur'an di sini ialah cara yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dalam hal ini, Abdul Hayy al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam, yaitu:

a. Metode tahlili, yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam Mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud-maksud ayat tersebut satu sama lain. Begitu juga mufassir membahas mengenai asbab an-Nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul atau Sahabat, atau Tabi'in, yang kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri, dan sering bercampur baur pula dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nas al-Qur'an.

Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode tahlili ini dapat dibedakan menjadi :

1. Al-Tafsir bil-Ma'sur.
2. Al-Tafsir bil-Ra'yi.
3. Al-Tafsir al-Sufi.
4. Al-Tafsir al-Fiqh.
5. Al-Tafsir al-Fiqhi.
6. Al-Tafsir al-Ilmi.
7. Al-Tafsir al-Adab al-Ijtima'. (Al-Farmawi, 1994: 12).

b. Metode Ijmaly, yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf, kemudian ia kemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan didalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumhur ulama, dan mudah dipahami oleh semua orang. Di antara kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan metode ini ialah tafsir al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Farid Wajdy.(Al-Farmawi, 1994 : 30).

c. Metode Muqaran (Perbandingan), yaitu mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah penafsir. Di sini penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat tersebut mela-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu dari generasi salaf maupun khalaf, apakah tafsir mereka itu bil-Ma'sur maupun bil-Ra'yi. (Al-Farmawi, 1994 : 30).

d. Metode Maudu'i, yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur-"an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudu'i, di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkam ilmu yang benar yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok-pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut debgan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik. (Al-Farmawi, 1994 : 36-37).

Menurut Abdul Jalal menamggapi metode yang dikemukakan oleh Abdul Hayy al-Farmawi, yaitu membagi metode penafsiran menjadi empat seperti tersebut di atas adalah kurang tepat. Sebab, dikarenakan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategoris penderetan atau pembagian metode penafsiran seperti tersebut, karena masing-masing berbeda dalam dasar peninjauan dan bukan berbeda dalam metode atau cara penafsirannya. Maka yang lebih tepat pembagian metode itu harus dipisah-pisahkan menurut dasar peninjauannya masing-masing. (Abdul Djalal, 1990 : 63).

Jadi menurut beliau, metode penafsiran al-Qur'an adalah cara menafsirkan al-Qur'an, baik didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya, atau atas keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan. (Abdul Djalal, 1990 : 62).

Adap un secara rinci metode-metode yang diajukan oleh Abdul Djalal adalah sebagai berikut:

a. Metode tafsir al-Qur'an itu jika ditinjau dari segi sumber penafsirannya ada tiga macam, yaitu:
   1). Metode tafsir bil-Ma'sur.
   2). Metode tafsir bil-Ra'yi.
   3). Metode tafsir bil-Izdiwaji (metode campuran antara bil-Ma'sur dan bil-Ra'yi.
b. Metode tafsir al-Qur'an itu jika ditinjau dari segi sistem penjelasannya, ada dua macam, yaitu:
   1). Metode tafsir bayani (deskriptif)
   2). Metode Muqaran (komparatif).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode tafsir al-Qur'an jika ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya, ada dua macam, yaitu:

1). Metode tafsir Ijmali (global).

2). Metode tafsir Itnabi (terperinci).

d. Metode tafsir al-Qur'an jika ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka ada dua macam, yaitu:

1). Metode tafsir Tahlili.

2). Metode tafsir Maudu'i. (Abdul Djalal, 1990:62-70).

Pembagian metode tafsir yang dikemukakan oleh oleh Abdul Djalal di atas, lebih terperinci, sistematis, kategoris dan sederhana sehingga lebih mudah untuk diterapkan dalam penelitian kitab tafsir.

Untuk lebih jelasnya, di ba wah ini akan dijelaskan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan oleh Abdul Djalal di atas:

a. Metode tafsir al-Qur'an jika ditinjau dari segi sumber penafsirannya, yaitu ada tiga macam:

1). Tafsir bil-Ma'sur, yaitu penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan Hadis Nabi SAW yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh para Sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para Sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para Tabi'in.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain tafsir bil-Ma'sur adalah "Penafsiran yang berpegang pada segala sesuatu yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri yang berupa bayan atau perincian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang lainnya, dan juga segala sesuatu yang dinukil dari Nabi Muhammad SAW, para Sahabatnya dan para Tabi'in yang berupa penjelasan terhadap maksud Allah dalam nas-nas Kitab-Nya. (Az-Zahabi, 1976 : 152).

2). Tafsir bil-Ra'yi, yaitu Suatu hasil penafsiran dengan memakai ijtihad sebagai alat pokoknya setelah seorang mufassir mengetahui kalam, lafal-lafal dan aspek dalalahnya, serta dengan bantuan syair Jahily, memperhatikan sabab nuzul, mengetahui nasakh mansukh dalam ayat-ayat al-Qur'an dan perangkat-perangkat yang dibutuhkan mufassir. (Az-Zahabi, 1976 : 253).

3). Tafsir bil-Izdiwaji (campuran antara tafsir bil-Ma'sur dengan tafsir bil-Ra'yi), adalah penafsiran al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber-sumber riwayat yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat. Metode ini banyak dipakai dalam tafsir modern, yang ditulis sesudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangkitan Islam. Metode ini ditujukan agar tafsiran ayat-ayat al-Qur'an cepat dipahami dan diamalkan. Rasyid Ridha dalam tafsirnya al-Manar juga menyinggung mengenai metode penafsiran dengan "berdasar pada riwayat-riwayat yang shahih dan pertimbangan akal yang tegas". (Rasyid Rida, 1959: 1).

Timbulnya alirang tafsir ini, sebagai upaya pengembangan tafsir lebih lanjut. Sebab tafsir-tafsir terdahulu dinilai kurang memberi pedoman terhadap perkembangan masa selanjutnya, sedangkan al-Qur'an selalu sesuai dengan perkembangan zaman dalam situasi dan kondisi apapun. Yang terkenal menggunakan metode campuran ini adalah Muhammad Rasyid Rida dengan tafsirnya al-Manar, Tantawi Jawhari dengan tafsirnya al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an, dan Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan tafsirnya al-Maraghi.

Ketiga metode tersebut di atas bisa untuk tafsir tahlili dan maudhu'i,untuk tafsir Bayani dan Muqarin, dan juga untuk tafsir Ijmali dan Itnabi. (Abdul Djalal , 1990 : 68-69).

b. Metode tafsir al-Qur'an jika ditinjau dari segi sistem penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al-qur'an, maka ada dua macam, yaitu :

1). Metode tafsir Bayani (deskriptif), yaitu penafsirannya terhadap al-Qur'an hanya dengan men-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat yang satu dengan yang lain.

2). Metode tafsir Muwarin (komperatif), yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat, pendapat atau riwayat yang satu dengan yang lain, baik dalam tafsir bil-Ma'sur maupun bil-Ra'yi, baik dari ulama salaf ataupun khalaf untuk dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kedua metode tersebut bisa untuk tafsir Tahlili maupun Maudhu'i, bisa juga untuk tafsir bil-Ma'sur ataupun bil-Ra'yi dan lain sebagainya. (Abdul-Djalal, 1990 : 68-69).

c. Metode tafsir al-Qur'an bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya, ada dua macam :

1). Metode tafsir Ijmali, yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an hanya secara global saja tidak secara mendalam dan panjang lebar sehingga mudah dipahami oleh orang-orang awam. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini ialah tafsir al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Farid Wajdi.

2). Metode tafsir itnabi, yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail atau terperinci dengan uraian panjang lebar sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat jelas. Metode ini disenangi oleh orang-orang cerdik pandai. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini ialah tafsir al-Manar karya Muhammad Rasyid Rida, tafsir al-Maragi karya Mustafa al-Maragi dan al-Jawahir karya Tantawi Jawhari.

Kedua metode tersebut bisa untuk tafsir bil-Ma'sur maupun bil-Ra'yi dan bisa juga untuk tafsir Tahlili dan Maudu'i. (Abdul Djalal, 1990 : 70).

d. Metode tafsir al-Qur'an bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan, ada dua macam:

1). Metode tafsir Tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan terdapatnya ayat-ayat dan surat dalam Mushaf Usmani, dari awal surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Hampir semua kitab tafsir yang ada memakai metode ini.

2). Metode tafsir Maudu'i, yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat ayat tentang satu masalah tertentu dengan memperhatikan masa turun dan asbab an-Nuzul ayat serta dengan mempelajarinya dengan cermat dan mendalam, serta memperhatikan hubungan ayat satu dengan lainnya dalam menunjukkan suatu permasalahan kemudian menyimpulkan masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibahas dari ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu itu. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain; al-Mar'ah fil Qur'anil Karim karya Abbas al-Aqqad, al-Riba fil Qur'anil Karim karya Abul A'la al-Maududi dan Tafsiru Ayatil Kauniyah karya Abdullah Syahatah. (Abdul Djalal, 1990 : 71).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id